

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teoretis

Untuk memperhatikan sistematika dan metodologi dalam penyusunan penelitian ini, penyusun perlu memaparkan landasan teori yang dapat dijadikan sebagai alat analisa dalam penelitian tersebut. Dan untuk memudahkan dalam melakukan analisis terhadap Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Buku Bagian Pertama Pendidikan maka sangat perlu adanya sebuah landasan teori tentang pendidikan karakter sendiri .

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan sejatinya telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan dengan perkembangan sosial dan budaya yang membentuk. Ketika melihat dari adanya pertumbuhan masyarakat, pendidikan menjadi central dalam membentuk masyarakat. Maju mundurnya suatu bangsa dilihat dari pendidikan bangsa itu sendiri.

Mengacu pada tujuan pendidikan nasional saat ini yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Menurut Amos dan Grance, pendidikan adalah latihan dan proses atau kegiatan membelajarkan peserta didik untuk mengenal dirinya sendiri bahwa dia memiliki potensi dalam dirinya.¹

Menurut John Dewey, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental, emosional kearah alam, dan sesama manusia.²

Menurut Ahmah D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³

Menurut Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakat.⁴

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak ataunorang yang sedang dididik.⁵

¹ Amos Neolaka and Grace Amalia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenal Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Cetakan Pertama, (Depok: KENCANA, 2017). Hal. 3.

² John Dewey, Op., Cit., hal. 11.

³ Ahmad D. Marimba, Op., Cit., hal. 11.

⁴ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*. Cetakan Kedua, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1977), hal. 14.

⁵ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: KENCANA, 2010), hal 24.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan, pendidikan adalah usaha seorang atau sekelompok orang dalam proses pendewasaan yang didasari oleh kesehatan jasmani dan rohani menuju kepribadian yang utuh dan unggul.

Fungsi dari pendidikan menjadi sangat penting bagi manusia sejak awal sedangkan fungsi pendidikan adalah memberi bantuan secara sadar untuk terjadinya perkembangan jasmani dan rohani dalam diri peserta didik.⁶ Dan terdapat unsur-unsur dalam pendidikan yang berhubungan erat dengan pembelajaran. Unsur-unsur yang terdapat dalam pendidikan antara lain: pendidik, peserta didik, kurikulum, fasilitas pendidik dan lingkungan. Berikut pengertian sebagai berikut:

- a. Pendidik, yaitu tenaga profesional yang bertanggung jawab terhadap kualitas pembelajaran serta pendidikan bagi peserta didik secara individu maupun klasik. Seorang guru untuk mencerdaskan peserta didik, menanamkan nilai-nilai karakter, dan memberikan pemahaman akan pentingnya nilai-nilai diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Peserta didik, yaitu anggota masyarakat yang berusaha untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya melalui proses pembelajaran pada jenjang, jalur dan jenis pendidikan tertentu.
- c. Kurikulum, yaitu sebuah tahapan dan tingkatan penyampaian materi pelajaran yang diimplementasikan secara efektif dan efisien untuk

⁶ *Ibid*, hal. 17.

meningkatkan kualitas pembelajaran. Kurikulum memiliki kedudukan yang sangat menentukan dalam dunia pendidikan. Pengelolaan kurikulum, harus diarahkan agar pembelajaran dapat bermakna dengan mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

- d. Fasilitas pendidikan, yaitu sarana dan prasarana yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk menunjang keberhasilan dan kebermaknaan sebuah pembelajaran.
- e. Lingkungan, yaitu tempat terjadinya suatu proses pembelajaran dan pendidikan yang di selenggarakan secara terprogram, sistematis, dan terencana dari tingkat dasar sampai ke tingkat yang lebih tinggi untuk mencapai proses yang bermakna dan hasil yang maksimal.⁷

Pelaksanaan pendidikan dikenal sebagai usaha untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik. Bimbingan dan arahan untuk mencapai cita-cita tertentu dan menanamkan nilai-nilai moral bagi peserta didik.

Dalam perspektif Islam, pendidikan bertujuan untuk mengantarkan para peserta didik agar mereka dapat mengembangkan seluruh potensi mereka masing-masing sehingga mereka nantinya bisa menjadi manusia-manusia

⁷ Sofyan Mustoip, dkk., *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV. Jaka Publishing, 2018), hal. 35.

beriman yang cakap, pandai, terampil, dan mampu hidup secara mandiri dalam memenuhi segala kebutuhan hidup mereka.⁸

Pendidikan sebagai penopang utama dalam pembentukan karakter peserta didik tentunya memiliki ruang yang dinamakan sekolah. Sekolah menjadi tempat sarana penempa pengetahuan dan penanaman karakter. Di Indonesia sekolah formal dibedakan menjadi beberapa tingkat yaitu, Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Peratama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA) dan Perguruan Tinggi (PT). Dengan begitu proses pembelajaran dan capaian berbeda dalam setiap jenjang. Penanaman karakter juga berbeda dalam penyampaianya pada peserta didik.

Pendidikan memiliki peranan penting pada masyarakat untuk mencapai tujuan manusia yang memiliki ilmu dan akhlak mulia. Secara umum, pendidikan bertujuan untuk mencetak generasi yang memiliki kepribadian, membina moral dan menumbuhkan sikap dari implementasi nilai-nilai *religious*.

Dengan begitu pendidikan sebagai proses penanaman padi yang dilakukan oleh petani dengan kesabaran dan ketekunan akan menumbuhkan

⁸ Faisal Ismail, *Islam Yang Produktif Titik Temu Visi Keutamaan dan Kebangsaan*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), hal. 89.

padi yang bermutu tinggi, selayaknya tujuan tertinggi dalam pendidikan yaitu memanusiakan manusia.

2. Pengertian Karakter

Karakter sering kali dikaitkan dengan akhlak, sering juga di kaitkan dengan perbuatan yang baik dan buruk. Karakter yang kuat yaitu karakter yang telah mendasar yang memberikan dorongan bagi manusia untuk menciptakan hal baik dan damai. Karakter seperti seorang binaragawan dengan cara berlatih agar membentuk otot dan bentuk tubuh yang di inginkan, samahalnya dengan karakter, pelatihan dan penanaman akan menjadi sebuah otot yang melekat pada badanya dan menjadi ciri khas dari individu satu dengan yang lainnya. Lickona berpendapat bahwa, karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita. Kebiasaan kita saat anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa mempengaruhi, baik buruk, pembentukan kebiasaan anak-anak mereka.⁹

Karakter dimaknai sebagai ciri khas dari individu satu dengan yang lain untuk hidup dan bekerja, baik dalam lingkup diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Pembeda dari individu lain yaitu karakter yang baik adalah karakter yang dapat membuat keputusan dengan baik dan bertanggung jawab dari hal yang telah di lalui dan karakter yang buruk adalah

⁹ Tomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter) Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, dan Kebijakan Penting Lainnya*. Cet ke empat, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hal. 50.

sebaliknya. Karakter menjadi sebagai nilai-nilai perilaku manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, keluarga, diri sendiri, masyarakat, lingkungan dan bangsa.

Kata karakter berasal dari bahasa Latin yaitu *kharakter*, *kharassein*, *kharax* dan di dalam bahasa Inggris yaitu *character* yang artinya yaitu membuat tajam, membuat dalam. Ada juga yang menyatakan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani “charassein” berarti membuat tajam, membuat dalam atau “to engrave” yang artinya “mengukir”, “memahat”, “menandai” yang berfungsi sebagai pembeda, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan yang lain.¹⁰

Menurut Pritchard, misalnya, karakter adalah “*a complex set of relatively persistent qualities of the individual person, and the term has a definite positive connotation when it is used in discussions of moral education*”.¹¹

Menurut Anisa, karakter adalah pola untuk membentuk peserta didik yang beradab, membangun watak manusia yang berke-Tuhanan Yang Maha Esa, merdeka lahir, batin, luhur akal budinya, serdas dan memiliki keterampilan, sehat jasmani dan rohani, sehingga bisa mewujudkan manusia yang mandiri

¹⁰ Ni Putu Suwardani, “*QUO VADIS*” Pendidikan Karakter: Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat”, (Bali: UNHI Press, 2020), hal. 21.

¹¹ Pritchard, Op.cit., hal.27.

serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan bangsa, negara dan masyarakat pada umumnya.¹²

Menurut Simon Philips dalam buku *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Sementara itu Koesoema A, mengatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian.¹³ Kepribadian seorang dapat menentukan cara berfikir dan bertindak berdasarkan dorongan motivasi dalam menyikapi suatu hal. Cara berfikir dan bertindak tersebut menjadi kepribadian diri sesuai dengan moral seperti rasa jujur, bertanggung jawab, dan dapat bekerjasama dengan baik.

Menurut Maksudin, karakter merupakan fondasi yang kukuh terciptanya empat hubungan manusia: 1) hubungan manusia dengan Allah SWT, (2) hubungan manusia dengan alam, (3) hubungan manusia dengan manusia, (4) hubungan manusia dengan kehidupan dirinya di akhirat.¹⁴

Adanya penanaman kepribadian moral yang baik dalam membentuk sebuah karakter peserta didik menjadi insan yang berakhlak mulia dan berbudi luhur.

¹² Nur Anisah, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara*, (Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Salatiga, 2015), hal.68-16.

¹³ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Jakarta: KENCANA, 2016). hal. 11.

¹⁴ Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2013), hal. 6.

Sementara itu sumber lain, *Wikipedia* mendefinisikan karakter atau watak adalah sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya.¹⁵

Menurut Dahrun, Dalam perspektif Islam, Karakter atau akhlaq mulia merupakan buah yang di hasilakan dari proses penerapan syari'ah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi 'aqidah yang kokoh.¹⁶

Dari penjelasan di atas, karakter adalah pembeda yang dimiliki dari individu dengan yang lainnya yang telah tersistem dalam pikiran, tingkah laku yang mengimplementasikan nilai-nilai motral.

3. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah suatu usaha terencana dan tersistem memanusiakan manusia pada proses sosial untuk memperbaiki karakter serta melatih kemampuan intelektual peserta didik. Dalam islam istilah pendidikan dikenal sebagai tarbiyah yang artinya pendidikan. Pendidikan jelas berorientasi pada mendidik dan mengajak secara sadar untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam hidup bermasyarakat melalui proses sosialisasi. Pendidikan adalah proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri.¹⁷

¹⁵ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/karakter> di akses pada hari Rabu, 4 Agustus 2021

¹⁶ Dahrun Sajadi, *Pendidikan Karakter Dalam Persepektif Islam*, (Fakultas Tarbiyah UIA Jakarta, 2019), hal. 7.

¹⁷ Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan Dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Hingga Postmodern*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2015), hal. 21.

Sedangkan karakter adalah cerminan akhlak manusia yang dimulai pada kesadaran individu yang membedakan dirinya dengan orang lain. Beberapa tokoh pendidikan berpendapat karakter merupakan manifestasi dari perilaku seseorang. Karakter juga berkaitan dengan personal, seseorang dikatakan sebagai cerminan karakter ketika kualitas budi pekerti dan kekuatan mental tertanam pada peserta didik. Dengan demikian seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai-nilai dan keyakinan yang dikehendaki oleh masyarakat.

“Adalah Hamka seorang ilmuwan muslim yang sangat terkenal dalam salah satu tulisannya memberikan gambaran kepada kita terhadap sosok individu manusia yang pandai tapi tidak memiliki pribadi (karakter) yang unggul: “Banyak guru, dokter, hakim, insinyur, banyak orang yang bukunya satu gudang dan diplomasnya segulung besar, riba dalam masyarakat menjadi “mati”, sebab dia bukan orang masyarakat. Hidupnya hanya mementingkan dirinya, diplomasnya hanya untuk mencari harta, hatinya sudah seperti batu, tidak mempunyai cita-cita, lain dari pada kesenangan dirinya. Pribadi tidak kuat. Dia bergerak bukan karena dorongan jiwa dan akal. Kepandaiannya yang banyak itu kerap kali menimbulkan takutnya. Bukan menimbulkan keberaniannya memasuki lapangan hidup.”¹⁸

Maka tidak heran para ilmuwan percaya bahwa maju mundurnya bangsa tergantung pada karakter generasinya. Terbukti negara Jepang berhasil mencapai capaian gemilang setelah restorasi Meiji dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama telah menjadi negara maju dan modern. Salah satu yang menyebabkan bangsa Jepang menjadi bangsa yang maju karena mereka

¹⁸ *Ibid.* hal. 30.

mempunyai keunggulan karakter yang tidak di miliki oleh bangsa-bangsa lainya di dunia.¹⁹

Menurut Ratna Megawangi dalam buku *pendidikan karakter kajian teori dan praktik di sekolah*, pendidikan karakter merupakan “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.²⁰

Menurut Albetrus dalam Aisyah mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam menghayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingklaku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya, sesama, dan tuhan.²¹

Menurut Muchlas dan Hariyanto, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.²²

¹⁹ Budi Mulyadi, *Model Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Jepang*, (Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, 2014), hal. 70

²⁰ Darma Kesuma. dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 5.

²¹ Albetrus, Op., Cit, hal.12.

²² Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Cetakan Keenam, (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2017), hal. 45.

Menurut Suwartini, pendidikan karakter adalah *sebuah system yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan , maupun bangsa, sehingga akan terwujud insane kamil.*²³

Menurut Kemendiknas, pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi/atau kelompok yang unik-unik sebagai warga negara.²⁴

Dari penjelasan di atas, pendidikan karakter adalah suatu proses mendidik peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan nilai-nilai pancasila. Dan menunjukkan bahwa keberadaan pendidikan karakter sangat di butuhkan dan memiliki andil dalam menentukan arah bangsa kedepan.

Pendidikan karakter mulai muncul pada zaman Ki Hajar Dewantara, sebagai sang revolusioner pendidikan yang diasingkan di Nedherland dengan kedua temannya. Ki Hajar Dewantara yang terdidik di kraton melanjutkan ke

²³ Sri Suwartini, *Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan*, (Klaten: LPPM Universitas Widyadharma Klaten, 2017), hal. 222.

²⁴ Naskah Kebijakan Pendidikan Karakter Bangsa, Kemendiknas, 2010

STOVIA dan terasingkan karena tulisannya yang menyudutkan Belanda. Namun sang guru pendidikan tidak kehilangan akal agar dapat menyerap pengetahuan di tempat Belanda. Dari keterasingannya yang cukup lama membawanya pada keyakinan untuk mengembriokan pendidikan di tanah Jawa. Ki Hajar Dewantara adalah bangsawan yang melepaskan atributnya menjadi Bapak Bangsa.²⁵

Mencermati tujuan dari pendidikan nasional “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa” kedalaman kata tersebut harusnya memahami bahwa pendidikan dapat membawa dampak pada diri seseorang agar dapat memperbaiki peradaban bangsa menuju yang lebih baik.

Ki Hajar Dewantara juga berpendapat, dalam pandanganya, tujuan pendidikan adalah memajukan bangsa secara keseluruhan tanpa membedakan agama, etnis, suku, budaya, adat, kebiasaan, status ekonomi, status sosial, dan didasarkan kepada nilai-nilai kemerdekaan.²⁶

Pendidikan karakter berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik, memperkuat dan menumbuhkan perilaku bangsa yang multi kultural, dan untuk meningkatkan bangsa agar kompetitif.

²⁵ *Ibid*, hal. 25.

²⁶ *Ibid*

4. Ciri Dasar Pendidikan Karakter

Forester dalam Suwartin menyebutkan paling tidak ada empat ciri dasar dalam pendidikan, yaitu:²⁷

- a. Keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hirarki nilai. Maka nilai menjadi pedoman yang bersifat *normative* dalam setiap tindakan.
- b. Koherensi yang memberi keberanian membuat seseorang teguh ada prinsip, dan tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi dapat meruntuhkan kredibilitas seseorang.
- c. Otonom. Disana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat dari penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh desakan pihak lain.
- d. Keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apapun yang di pandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Selain ciri dasar dalam pembentukan sebuah karakter, esensi dari pendidikan karakter ialah nilai pendidikan karakter itu sendiri. Nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter mencerminkan hal positif yaitu seperti kejujuran, mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, kerja cerdas,

²⁷ *Ibid*, hal. 227.

percaya diri dan lain sebagainya. Menurut Anas dan Irwanto terdapat delapan belas nilai pendidikan karakter sebagai berikut:²⁸

- 1) untuk Relegius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
- 2) Jujur, perilaku yang di dasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh berbagai ketentuan dan perrsaturan.
- 5) Kerja Keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari suatu yang dimiliki.
- 7) Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

²⁸ Anas Salahudin and Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2013), hal. 111-112.

- 9) Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air, cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan berkerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

- 17) Peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang harusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Tomas Lickona merangkum terdapat sepuluh esensi kebajikan yang merucut pada nilai-nilai karakter sebagai berikut:²⁹

- 1) Kejujuran,
- 2) Keadilan (*Justice*)
- 3) Keberanian (*fortitude*)
- 4) Pengendalian diri (*temperance*)
- 5) Cinta (*love*)
- 6) Sikap positif
- 7) Bekerja keras
- 8) Integritas
- 9) Syukur
- 10) Kerendahan hati

Kementerian Pendidikan Nasional (sekarang menjadi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) mencanangkan empat nilai karakter utama yang

²⁹ *Ibid*, hal. 16-20.

menjadi ujung tombak penerapan karakter di kalangan peserta didik di sekolah yakni jujur (dari olah hati), cerdas (dari olah pikir), tangguh (dari olah raga), peduli (dari olah rasa dan karsa).³⁰

5. Model Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sebetulnya sudah sejak lama menjadi roh bagi semangat dalam praksis pendidikan di Indonesia. Perdebatan pendidikan karakter sudah sejak zaman Yunani hingga sekarang. Dialektika berkembang di kalangan cendekiawan tentang pendidikan karakter. Pendidikan karakter rasanya harus menjadi roh bagi pendidikan nasional untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia. Seperti pembentukan Taman siswa yang dilandasi oleh keprihatinan dunia pendidikan pribumi pada waktu itu.

Kemerdekaan dan kebebasan merupakan syarat mutlak untuk pendidikan yang bermutu. Pendidikan karakter ada dalam kurikulum yang dibuat untuk mempertajam penanaman pendidikan karakter, namun kurikulum yang di buat mengalami tiga kali perubahan. *Pertama*, dalam sejarah kurikulum di Indonesia pernah terjadi bahwa pendidikan karakter diajarkan secara eksplisit di sekolah-sekolah formal pendidikan dasar dalam sebuah mata pelajaran yang disebut dengan Pendidikan Budi Pekerti pada tahun 1960. *Kedua*, pada masa orde baru melahirkan mata pelajaran secara eksplisit menunjukkan dimensi pembelajaran moral khas bangsa Indonesia dalam mata pelajaran yang disebut

³⁰ *Ibid*, hal. 53.

dengan Pendidikan Moral Pancasila (PMP). *Ketiga*, Orde Baru berakhir hingga sekarang PMP diganti Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).³¹

Pada pelaksanaan pendidikan karakter, sekolah-sekolah dapat berkomitmen untuk mengembangkan pendidikan karakter dengan cara: (1) menekankan pentingnya nilai-nilai adab yang berkembang oleh orang dewasa sebagai model dalam kelas, yang akan di contohkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Disini guru sebagai model teladan *uswatun hasanah*. (2) Membantu siswa dalam memperjelas nilai-nilai yang seharusnya mereka miliki, membangun ikatan personal serta tanggung jawab di antara mereka. (3) menggunakan kurikulum tradisional sebagai wahana untuk mengajarkan nilai-nilai dan menguji pertanyaan-pertanyaan terkait konteks moral. (4) Meningkatkan dan mempertajam refleksi moral peserta didik melalui diskusi, debat, curah pendapat, dan jurnal-jurnal. (5) Meningkatkan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari melalui pelayanan komponen sekolah (guru, siswa, guru BK, karyawan sekolah) terhadap masyarakat serta berbagai bentuk strategi pelibatan dalam masyarakat lainnya. (6) Mendukung pengembangan guru dalam dimensi pengembangan moral dan pelaksanaan dialog antar-guru dalam konteks moral dan pelaksanaan tugasnya.³²

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menjadi ruang proses belajar dan penanaman dalam mendidik anak. Pendidikan sekolah di sesuaikan pada usia perkembangan mental anak. Oleh sebab itu pendidikan di Indonesia menyesuaikan usia perkembangan anak yang telah tersistem pada pendidikan formal. Model pendidikan karakter di sesuaikan pada tingkatan pendidikan formal. Kita pahami bahwa perencanaan pembelajaran pada tingkatan formal memiliki langkah-langkah dalam menyusun pembelajaran agar menjadikan pijakan yaitu hendaknya terdapat silabus yang terintegrasi

³¹ *Ibid*, hal 2-3.

³² *Ibid*, hal. 140.

dengan nilai-nilai karakter. Langkah-langkah pengintegrasian pendidikan karakter yang di kemas di sekolah dan terdapat di silabus sebagai berikut:³³

1. Mendeskripsikan kompetensi dasar tiap pembelajaran
2. Mengidentifikasi aspek-aspek atau materi-materi pendidikan karakter yang diintegrasikan pada proses pembelajaran.
3. Mengintegrasikan nilai-nilai karakter kedalam kompetensi dasar yang dipandang berkaitan.
4. Melaksanakan pembelajaran.
5. Menentukan metode pembelajaran yang berkarakter
6. Menentukan evaluasi di setiap pembelajaran.
7. Menentukan sumber belajar.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai perspektif Ki Hajar Dewantara sebetulnya telah banyak dilakukan dan dijumpai di buku dan situs media yang beredar. Namun bukan berarti penelitian tentang Ki Hajar Dewantara telah usai dikupas segala informasi tentang pemikiran Ki Hajar Dewantara yang visioner di bidang pendidikan. Judul yang di ajukan penulis yaitu “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Buku Bagian Pertama: PENDIDIKAN Karya Ki Hajar Dewantara”.

Terdapat beberapa judul skripsi yang hampir sama kaitanya dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara antara lain: skripsi yang berjudul

³³ http://repository.radenintan.ac.id/2236/4/Bab_II.pdf diakses pada Kamis, 3 Februari 2022

“*Keteladanan Sebagai Pendidikan Karakter Anak Menurut Pandangan Ki Hajar Dewanantara*”. Judul skripsi ini di tulis oleh Nita Rahayu Astuti mahasiswi IAINU Kebumen tahun akademik 2017. Di dalam penelitian Nita Rahayu Astuti ini mengungkapkan bahwa pengembangan anak memerlukan pembiasaan dan keteladanan.³⁴

Persamaan skripsi tersebut adalah menelaah kaitannya dengan pendidikan karakter di usia anak yang memadupadankan persepektif Ki Hajar Dewanantara dengan teori teori pendidikan karakter. Keteladanan beliau di bidang pendidikan lebih di kuatkan.

Skripsi yang kedua berjudul “*Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ki Hajar Dewanantara*”. Judul skripsi ini ditulis oleh Nur Anisah mahasiswi IAIN SALATIGA tahun akademik 2015. Di dalam penelitian Nur Anisah mengungkapkan mengenai pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan karakter dan relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan tokoh pendidikan tentang pendidikankarakter.³⁵ Persamaan dengan skripsi diatas mengupas pendidikan karakter bagi suatu bangsa khususnya di Indonesia, namun yang membedakan penelitian ini mencantumkan pemikiran

³⁴ Nita Rahayu Astuti, *Keteladanan Sebagai Pendidikan Karakter Anak Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara*, (Skripsi Fakultas Tarbiyah IAINU Kebumen, 2017). hal. 14.

³⁵ Nur Anisah, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara*, (Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Salatiga, 2015), hal.48.

Ki Hajar Dewanatara mengenai tingkat psikologis yang berpedoman pada pendidikan agama Islam.

Skripsi ketiga berjudul “*Studi Kritis Terhadap Konsep Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hajar Dewanatara*” yang di tulis oleh Triwinarsih mahasiswi IAINU Kebumen tahun akademik 2014. Dalam pandangan Ki Hajar Dewanatara, budi pekerti adalah jiwa dari pengajaran dan bukan konsep yang bersifat teoritis yang sebagaimana di pahami oleh masyarakat umumnya, dan bukan pula pengajaran budi pekerti dalam arti mengajar teori tentang baik atau buruk salah benar, dan seterusnya.³⁶ Persamaan dari skripsi diatas yaitu nilai-nilai yang terdapat dalam budi pekerti yang di tulis peneliti sama dengan nilai yang terdapat pada pendidikan karakter bagaimapun juga penelitian tersebut menggunakan buku induk yang sama.

Perbedaan dari skripsi terdahulu, peneliti mengupas pendidikan karakter dengan teori-teori yang telah dijabarkan dan menekankan pada model pendidikan karakter untuk jenjang pendidikan formal yang dikupas lebih dalam pada bab IV.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan di fokusakan pada pemikiran Ki Hajar Dewanatara mengenai konsep pendidikan karakter yang membahas tentang pemikiran Ki Hajar Dewanatara tentang pendidikan khususnya dan penanaman karakter yang di

³⁶ Triwinarsih, *Studi Kritis Terhadap Konsep Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hajar Dewanatara*, (Skripsi Fakultas Tarbiyah IAINU Kebumen, 2014), hal. 30.

lihat dari latar belakang Ki Hajar Dewantara dan dedikasinya terhadap pendidikan di Indonesia.